

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Sejak tahun 2014 Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan telah memberlakukan kurikulum 2013 atau dikenal dengan sebutan “Kurtilas”, yang secara efektif pemberlakuannya dimulai pada semester ganjil tahun 2017/2018. Sasaran utama pemberlakuan kurikulum 2013 diharapkan guru dapat membantu peserta didik dalam mencapai keseimbangan antara kompetensi sikap, kompetensi keterampilan dan pengetahuan. Pencapaian kompetensi sikap diperoleh melalui aktifitas; menerima, menjalankan, menghargai, menghayati, dan mengamalkan. Untuk kompetensi pengetahuan; mengingat, memahami, menerapkan, menganalisa, mengevaluasi dan mencipta. Sedangkan kompetensi keterampilan dicapai melalui aktifitas; mengamati, menanya, mencoba, menalar, menyaji dan mencipta. Paradigma yang ingin diciptakan dari pemberlakuan kurikulum 2013 adalah perubahan proses pembelajaran (dari siswa diberi tahu, menjadi siswa mencari tahu, dan proses penilaian dari berbasis output, menjadi berbasis proses dan output).

Mencermati isi kurikulum 2013 tersebut, maka guru harus memiliki berbagai kompetensi, salah satu diantaranya adalah kompetensi pedagogis. Kompetensi ini mengandung makna bahwa guru sebagai agen pembelajaran tidak hanya memiliki tugas dan tanggung jawab mentransfer pengetahuan kepada siswa melainkan harus mampu mendidik untuk mengembangkan keseluruhan potensi yang dimiliki siswa sehingga siswa menjadi cerdas dan berbudi pekerti luhur. Untuk dapat melaksanakan tugas tersebut, maka paradigma lama dimana guru memberikan pengetahuan kepada siswa secara pasif, sudah tidak bisa diterapkan lagi.

Sejalan dengan pemikiran tersebut, proses pembelajaran Bahasa Indonesia yang dilakukan antara guru dan siswa hendaknya mencakup peningkatan aktifitas dan partisipasi siswa dalam belajar. Guru tidak hanya melakukan kegiatan penyampaian pengetahuan, keterampilan dan sikap kepada siswa, akan tetapi guru

mengupayakan agar siswa aktif dalam kegiatan belajar, berupa penemuan, belajar mandiri, belajar kelompok, belajar memecahkan masalah, dan sebagainya. Jika hal ini terlaksana, maka tidak hanya aspek hasil belajar kognitif saja yang akan mengalami peningkatan, namun aspek lain yang diperoleh siswa adalah aspek afektif dan aspek sosial.

Secara umum mata pelajaran bahasa Indonesia bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan antara lain: 1) menghargai dan bangga menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan dan bahasa negara, 2) memahami bahasa Indonesia dari segi bentuk, makna, dan fungsi, serta menggunakannya dengan tepat dan kreatif untuk berbagai tujuan, keperluan, dan keadaan, 3) menggunakan bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan intelektual, serta kematangan emosional dan sosial, 4) berkomunikasi secara efektif dan efisien sesuai dengan etika yang berlaku, baik secara lisan maupun tulis, 5) menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk memperluas wawasan, memperhalus budi pekerti, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa, 6) menghargai dan membanggakan sastra Indonesia sebagai khazanah budaya dan intelektual manusia Indonesia.

Oleh sebab itu, Bahasa Indonesia sebagai salah satu bagian dari kurikulum 2013 diarahkan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik untuk berkomunikasi dalam bahasa Indonesia dengan baik dan benar, baik secara lisan maupun tulis, serta menumbuhkan apresiasi terhadap hasil karya kesastraan manusia Indonesia. Dengan pembelajaran bahasa Indonesia, peserta didik dapat menguasai pengetahuan, keterampilan berbahasa, dan sikap positif terhadap bahasa dan sastra Indonesia. Pada hakikatnya tujuan pembelajaran Bahasa Indonesia pada semua jenjang pendidikan adalah untuk melatih siswa agar mempunyai keterampilan dalam hal membaca, menulis, berbicara dan menyimak. Penguasaan terhadap keempat aspek keterampilan berbahasa tersebut sangat menentukan keberhasilan dalam proses komunikasi. Meskipun dalam proses pembelajaran, keempat keterampilan itu diajarkan secara terpisah, namun dalam penggunaannya sebagai alat komunikasi keempat aspek tersebut tak dapat dipisahkan satu sama lain. Hal tersebut membuktikan bahwa pembelajaran bahasa

sebagai perpaduan dari empat aspek keterampilan. Dari keempat aspek keterampilan berbahasa tersebut, debat merupakan salah satu kompetensi dasar yang harus dipelajari siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di jenjang pendidikan sekolah menengah.

Debat adalah suatu proses komunikasi yang dilakukan secara lisan yang dinyatakan dengan bahasa untuk mengadu argumentasi antara dua pihak atau lebih, bisa bersifat perorangan ataupun kelompok, dimana di dalamnya saling mendiskusikan dan memutuskan masalah dan perbedaan yang diperdebatkan. Tujuan pembelajaran debat pada mata pelajaran Bahasa Indonesia adalah untuk melatih peserta didik agar mencari argumentasi yang kuat dalam memecahkan suatu masalah yang kontroversial serta memiliki sikap demokratis dan saling menghormati terhadap perbedaan pendapat. Menurut Badan Standar Nasional Pendidikan, penilaian terhadap hasil belajar siswa pada materi debat meliputi aspek: 1) merumuskan mosi berdasarkan isu atau permasalahan yang sedang berkembang; 2) menyusun pendapat disertai argumen, baik untuk mendukung maupun menolak mosi; 3) menyimpulkan hasil debat.

Berkaitan dengan penilaian terhadap hasil belajar siswa pada materi debat, hasil pengamatan awal yang penulis lakukan terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia menyangkut mengonstruksi permasalahan/isu, sudut pandang, argumen dan simpulan dari debat secara lisan untuk menunjukkan esensi dari debat di kelas X SMK Negeri 3 Gorontalo Tahun Pelajaran 2018/2019, menunjukkan bahwa sebagian besar siswa yang menjadi objek penelitian tidak mencapai hasil belajar yang maksimal. Beberapa indikator yang menunjukkan rendahnya hasil belajar siswa dalam mengonstruksi permasalahan/isu, sudut pandang, argumen dan simpulan dari debat secara lisan untuk menunjukkan esensi dari debat antara lain: siswa belum mampu merumuskan mosi berdasarkan isu atau permasalahan yang sedang berkembang, siswa masih merasa kesulitan dalam menyusun pendapat disertai argumen, baik untuk mendukung maupun menolak mosi, serta ketidakmampuan siswa dalam menyimpulkan hasil debat.

Penulis menduga rendahnya hasil belajar siswa dalam mengonstruksi permasalahan/isu, sudut pandang, argumen dan simpulan dari debat secara lisan untuk menunjukkan esensi dari debat di kelas X SMK Negeri 3 Gorontalo disebabkan oleh faktor, antara lain; faktor literasi, faktor kemampuan bernalar/berpikir, faktor kemampuan berbicara, faktor etika, dan faktor kerja tim.

Menurut peneliti, rendahnya hasil belajar siswa merupakan suatu masalah yang perlu dikaji guna menemukan solusi pemecahan masalah, sebab jika masalah ini dibiarkan maka akan menimbulkan konsekwensi berupa rendahnya mutu pendidikan. Pokok-Pokok pikiran inilah yang mendorong penulis untuk mengkaji permasalahan ini, yang selanjutnya diformulasikan dalam judul skripsi; “Hasil belajar mengonstruksi permasalahan/isu, sudut pandang, argumen dan simpulan dari debat secara lisan untuk menunjukkan esensi dari debat pada Siswa Kelas X SMK Negeri 3 Gorontalo Tahun Pelajaran 2018/2019”.

## **1.2 Rumusan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

- a. Bagaimana hasil belajar mengonstruksi permasalahan/isu, sudut pandang, argumen dan simpulan dari debat secara lisan untuk menunjukkan esensi dari debat pada siswa kelas X SMK Negeri 3 Gorontalo tahun pelajaran 2018/2019?
- b. Faktor-faktor apakah yang mempengaruhi hasil belajar mengonstruksi permasalahan/isu, sudut pandang, argumen dan simpulan dari debat secara lisan untuk menunjukkan esensi dari debat pada siswa kelas X SMK Negeri 3 Gorontalo tahun pelajaran 2018/2019?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah untuk:

- a. Mendeskripsikan hasil belajar mengonstruksi permasalahan/isu, sudut pandang, argumen dan simpulan dari debat secara lisan untuk menunjukkan esensi dari

debat pada siswa kelas X SMK Negeri 3 Gorontalo tahun pelajaran 2018/2019.

- b. Mendeskripsikan faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar mengontruksi permasalahan/isu, sudut pandang, argumen dan simpulan dari debat secara lisan untuk menunjukkan esensi dari debat pada siswa kelas X SMK Negeri 3 Gorontalo tahun pelajaran 2018/2019.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan manfaat secara praktis dan teoritis.

##### **1. Manfaat Teoritis**

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi sekolah tentang strategi meningkatkan hasil belajar siswa tentang debat.
- b. Hasil penelitian ini diharapkan menjadi bahan perbandingan serta referensi bagi peneliti lainnya sebagai kajian penelitian selanjutnya dalam skala dan ruang lingkup yang lebih luas.

##### **2. Manfaat praktis**

- a. Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk lebih meningkatkan kemampuan siswa dalam dalam debat.
- b. Hasil penelitian ini diharapkan menjadi bahan masukan bagi guru untuk dalam memilih metode serta media pembelajaran yang tepat dalam melatih kemampuan siswa untuk berdebat.
- c. Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi sekolah, dalam upaya melaksanakan supervisi mutu pembelajaran agar sekolah dapat mencapai visi misi dan tujuan yang telah ditetapkan.
- d. Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk menambah wawasan, pengetahuan serta pengalaman peneliti, khususnya berkaitan dengan pembelajaran Bahasa Indonesia.